

Dinamika Psikologis Remaja dalam Menghadapi Harapan Orang Tua: Studi Kasus Remaja dengan Pernikahan Dini dan Putus Sekolah

Syifaus Sariroh ^{a,1,*}, Ririn Musdalifah ^{b,2}

^aInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

¹syifaussarirohh@gmail.com ²ririnmusdalifah2026@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [18-10- 2025]

Direvisi : [12-11-2025]

Disetujui: [17-12-2025]

Keywords

teenagers,
parental expectations,
early marriage,
parenting patterns

ABSTRACT

This study aims to uncover the dynamics of inner turmoil experienced by a young woman who married young and dropped out of school due to an out-of-wedlock pregnancy, within the context of pressure from her parents. Using a qualitative approach with a case study method, this study focused on one subject selected purposively. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the subject experienced strong emotional stress due to a lack of emotional attachment to her parents, especially since the loss of her father figure. Authoritarian parenting styles, closed communication, and the lack of space for adolescents to express themselves exacerbated the inner conflict experienced. Reflective counseling interventions showed that through a process of self-awareness and education on positive parenting, the subject began to build a commitment not to repeat painful parenting patterns and strived to form more empathetic family relationships. This study emphasizes the importance of the family's role in building healthy and supportive communication for adolescents' emotional development.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Memiliki keluarga yang sakinah dan sejahtera merupakan idaman bagi semua orang. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat sehingga dalam keluargalah semua aktivitas dimulai. Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikuti oleh hubungan darah lainnya. Dengan demikian, keluarga terbagi menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti ialah keluarga yang berisikan ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga besar yaitu terdiri dari keluarga inti, kakek, nenek, paman, bibi, dan lainnya (Adi La, 2022).

Dalam agama Islam, keluarga yang sakinah tersebut telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt.

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً أَنْ فِي ذَلِكَ لَآيَتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Keluarga inti yang sakinah dan sejahtera di dalamnya memiliki kedudukan, tugas, dan tanggung jawab masing-masing pada setiap anggota keluarga. Setiap peran dijalankan secara proporsional dan saling melengkapi guna menciptakan keharmonisan serta stabilitas dalam kehidupan rumah tangga. Ayah sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah lahir dan batin, serta menjadi teladan dalam hal moral dan spiritual. Ibu, di sisi lain, berperan sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik pertama bagi anak-anak, yang tidak hanya berfokus pada aspek domestik, tetapi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga (Malisi, 2022).

Sementara itu, anak-anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua, menaati aturan keluarga, dan mengembangkan potensi diri sebagai bentuk partisipasi aktif dalam membangun keluarga yang harmonis dan berdaya.

Dengan demikian, struktur peran dalam keluarga inti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan Sejahtera sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, fungsi keluarga sebagai institusi primer dalam masyarakat mengalami tantangan yang signifikan. Globalisasi, digitalisasi, serta dinamika ekonomi dan budaya turut memengaruhi relasi antaranggota keluarga. Fenomena ini tidak jarang memicu disorientasi peran, terutama ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan realitas kontemporer yang menuntut adaptasi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran setiap anggota keluarga dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai luhur yang diwariskan dan kebutuhan akan transformasi sosial yang inklusif.

Peran anak dalam keluarga tidak hanya terbatas pada kepatuhan formal terhadap otoritas orang tua, melainkan juga menyangkut aspek tanggung jawab moral dan sosial yang ditanamkan sejak dulu. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menjadi penopang utama dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai institusi pembelajaran pertama yang membekali anak dengan keterampilan hidup (life skills) dan nilai-nilai etis yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi penguatan struktur peran dalam keluarga inti semakin relevan di tengah meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, seperti kenakalan remaja, krisis identitas, dan disintegrasi hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, pendekatan integratif yang melibatkan komunikasi efektif, empati, serta partisipasi aktif semua anggota keluarga menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan keluarga (family resilience). Ketahanan ini bukan hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam dimensi emosional, psikologis, dan spiritual yang menjadi landasan utama bagi terbangunnya masyarakat yang berdaya dan beradab.

Oleh karena itu, kajian mengenai struktur dan pembagian peran dalam keluarga inti tidak hanya penting dari sudut pandang sosiologis, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam upaya pembangunan manusia seutuhnya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter, nilai, serta kesejahteraan psikologis individu sejak usia dini. Ketimpangan atau disfungsi peran dalam keluarga dapat berdampak luas terhadap perkembangan emosional, pola relasi interpersonal, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa dewasa.

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika peran dalam keluarga, diharapkan dapat dirumuskan model relasi keluarga yang lebih responsif, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Model relasi tersebut tidak hanya menekankan pada pembagian peran yang seimbang dan komunikatif, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal, norma sosial, serta budaya luhur yang menjadi identitas dan kekuatan bangsa. Dengan demikian, penguatan fungsi keluarga menjadi langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia yang sehat secara psikologis, matang secara sosial, dan berkarakter kuat dalam jangka panjang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara lebih rinci dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya seorang remaja yang mengalami pernikahan dini dan putus sekolah sebagai akibat dari tekanan keluarga.

Studi kasus dipandang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian karena fokus kajian diarahkan pada satu individu (subjek) yang secara langsung mengalami fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kondisi emosional, relasi keluarga, serta latar belakang sosial dan kultural yang memengaruhi pengalaman hidup subjek. Dengan demikian, penggunaan metode studi kasus diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, serta menghasilkan pemahaman kontekstual yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif.

3. Hasil

Memiliki keluarga yang sakinah dan sejahtera merupakan idaman bagi semua orang. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat sehingga dalam keluargalah semua aktivitas dimulai. Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikuti oleh hubungan darah lainnya. Dengan demikian, keluarga terbagi menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti ialah keluarga yang berisikan ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga besar yaitu terdiri dari keluarga inti, kakek, nenek, paman, bibi, dan lainnya (Adi La, 2022).

Dalam agama Islam, keluarga yang sakinah tersebut telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt.

وَمَنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاحًا إِنْسَكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً أَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Keluarga inti yang sakinah dan sejahtera di dalamnya memiliki kedudukan, tugas, dan tanggung jawab masing-masing pada setiap anggota keluarga. Setiap peran dijalankan secara proporsional dan saling melengkapi guna menciptakan keharmonisan serta stabilitas dalam kehidupan rumah tangga. Ayah sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah lahir dan batin, serta menjadi teladan dalam hal moral dan spiritual. Ibu, di sisi lain, berperan sebagai

pengelola rumah tangga dan pendidik pertama bagi anak-anak, yang tidak hanya berfokus pada aspek domestik, tetapi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga (Malisi, 2022).

Sementara itu, anak-anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua, menaati aturan keluarga, dan mengembangkan potensi diri sebagai bentuk partisipasi aktif dalam membangun keluarga yang harmonis dan berdaya. Dengan demikian, struktur peran dalam keluarga inti tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, fungsi keluarga sebagai institusi primer dalam masyarakat mengalami tantangan yang signifikan. Globalisasi, digitalisasi, serta dinamika ekonomi dan budaya turut memengaruhi relasi antaranggota keluarga. Fenomena ini tidak jarang memicu disorientasi peran, terutama ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan realitas kontemporer yang menuntut adaptasi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran setiap anggota keluarga dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai luhur yang diwariskan dan kebutuhan akan transformasi sosial yang inklusif.

Peran anak dalam keluarga tidak hanya terbatas pada kepatuhan formal terhadap otoritas orang tua, melainkan juga menyangkut aspek tanggung jawab moral dan sosial yang ditanamkan sejak dulu. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menjadi penopang utama dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai institusi pembelajaran pertama yang membekali anak dengan keterampilan hidup (life skills) dan nilai-nilai etis yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi penguatan struktur peran dalam keluarga inti semakin relevan di tengah meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, seperti kenakalan remaja, krisis identitas, dan disintegrasi hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, pendekatan integratif yang melibatkan komunikasi efektif, empati, serta partisipasi aktif semua anggota keluarga menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan keluarga (family resilience). Ketahanan ini bukan hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam dimensi emosional, psikologis, dan spiritual yang menjadi landasan utama bagi terbangunnya masyarakat yang berdaya dan beradab.

Oleh karena itu, kajian mengenai struktur peran dalam keluarga inti tidak hanya penting ditinjau dari perspektif sosiologis semata, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam upaya pembangunan manusia seutuhnya. Keluarga merupakan ruang awal tempat individu belajar mengenai nilai, norma, tanggung jawab, serta pola relasi sosial yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka di kemudian hari. Ketika peran dalam keluarga berjalan secara tidak seimbang atau tidak berfungsi optimal, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai persoalan psikososial yang berdampak pada kualitas perkembangan individu.

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika peran dalam keluarga, diharapkan dapat dirumuskan dan dikembangkan model relasi keluarga yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anggota keluarga, partisipatif dalam proses pengambilan keputusan, serta adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman. Model relasi tersebut penting untuk dibangun tanpa mengabaikan akar nilai-nilai lokal dan budaya luhur yang menjadi identitas bangsa, sehingga keluarga tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai fondasi pembentukan karakter, ketahanan sosial, dan kesejahteraan psikologis masyarakat secara berkelanjutan.

4. Penutup

Luka emosional yang muncul akibat kurangnya kelekatan dengan orang tua, khususnya dalam konteks keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan serta kehilangan figur ayah, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional individu. Kondisi tersebut sering kali membentuk pola relasi yang kurang aman, memengaruhi cara individu memandang diri sendiri, orang lain, serta dunia di sekitarnya. Ketidakstabilan emosional yang dialami sejak masa kanak-kanak juga berpotensi terbawa hingga fase dewasa dan tercermin dalam pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anaknya kelak, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Melalui intervensi konseling reflektif, individu diberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman masa lalu, mengenali emosi yang terpendam, serta memahami akar dari luka emosional yang selama ini memengaruhi perilaku dan

cara berpikirnya. Proses refleksi ini memungkinkan individu untuk menerima pengalaman masa lalu secara lebih adaptif, tanpa terus terjebak dalam perasaan bersalah, marah, atau penolakan. Dengan meningkatnya kesadaran diri, individu dapat mulai membangun pola asuh yang lebih empatik, responsif, dan sehat, sehingga mampu menciptakan lingkungan emosional yang lebih aman bagi anak.

Kesadaran dan komitmen untuk tidak mengulangi pola pengasuhan yang menyakitkan menjadi langkah krusial dalam memutus rantai luka emosional antar generasi. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pemulihan psikologis individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi selanjutnya yang memiliki kesehatan emosional yang lebih baik dan relasi keluarga yang lebih harmonis.

Daftar Pustaka

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Fitriana, N., & Suryanto, P. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi Orang Dewasa. *Jurnal Psikologi Humanika*, 10(2), 125–134.
- Handayani, R., & Purwanti, A. (2021). Parenting Healing: Menyembuhkan Luka Batin Orang Tua untuk Membentuk Pola Asuh Positif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(1), 45–53.
- Kartinaningsih, E., Hidayah, U., & Halili, H. R. (2022). *Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo*. 4, 368–375.
- Kemendikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Syifaus Sariroh, dan Ririn Musdalifah, (Dinamika Psikologis Remaja dalam Menghadapi Harapan Orang Tua: Studi Kasus Remaja dengan Pernikahan Dini dan Putus Sekolah)

Rustianingsih, A. (2024). *Kesehatan Reproduksi Remaja*.

https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Pada%20umumnya%20remaja%20didefinisikan%20sebagai,de wasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja.

Setiawan, A. P., Assakdiah, A., Fathonah, D. N., Konseling, B., & Sriwijaya, U. (2024). *Analisis Faktor Hambatan Keterbukaan Diri Remaja Pada Orang Tua*. 8(1973), 44528–44534.

Setiyawan. (2013). Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Zeanah, C. H. (1990). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development. In *The Journal of Nervous and Mental Disease* (Vol. 178, Issue 1). <https://doi.org/10.1097/00005053-199001000-00017>